# PENGOLAHAN SERAT PAKIS HATA PENGANDARAN SEBAGAI APLIKASI DEKORATIF PADA PRODUK *FASHION*

**Jesyca Septyana[1], Fajar Ciptandi[2]**

Program studi Kriya, FIK, Universitas Telkom, Bandung

jesycaseptyana@gmail.com[1], fajar.ciptandi@gmail.com[2]

**Abstrak** *Crafting is a part of craft that cannot be separated from the lives of Indonesian people. Indonesia has many types of crafts and craftsmen in various regions. Kabupaten Pangandaran is one of the areas that has crafts originating from hata ferns. This craft began to grow quite well with the variety of products such as bags, tissue boxes, bracelets and knick knacks boxes. In terms of materials and crafts, the potential is large enough to be processed, but the problems that occur in hata craft, is a matter of the variety of motives and products produced.*

*The purpose of this study is to be able to optimize the type of hata fern fibers. Developing the potential of hata ferns craft is explorative both with structure and surface techniques to produce new materials. And can produce products from the type of hata fern craft as an accessories fashion product such a bag, clutch, handbag, etc.*

***Keywords****: hata ferns, crafts, fashion products*

## 1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara tropis adalah tempat yang baik untuk tumbuhnya berbagai macam tumbuhan, menurut Ciptandi. F., Kahdar. K., dan Sachari A. Sedangkan menurut Bambang Utoyo, tumbuhan tumbuhan yang cukup mendominasi isi hutan dan paling sering ditemui adalah pakis atau paku dengan nama ilmiah *(lyopodiophyta dan pteriodophyta/monilophyta/polypodiophyta)*. Pakis "Hata" *Lygordium Flexuosum (L.) Sw. (Schizaeaceae)* merupakan salah satu jenis pakis liar yang banyak tumbuh di wilayah tropis Indonesia.

Gambar 1 Pakis Hata / Lygordium flexuosum (L.) Sw.

Sumber : Balai Penelitian Kehutanan, 2009

Pangandaran adalah salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki banyak pengrajin atau *home industry* yang menghasilkan macam-macam jenis kerajinan. Salah satu jenis kerajinan yang dibuat di Pangandaran adalah kerajinan dari pakis hata. Daerah Pangandaran tepatnya kecamatan Parigi, biasa mengolah pakis hata menjadi serat dan satu satunya daerah di Jawa Barat yang dapat memanfaatkan serat jenis hata ini sebagai kerajinan.

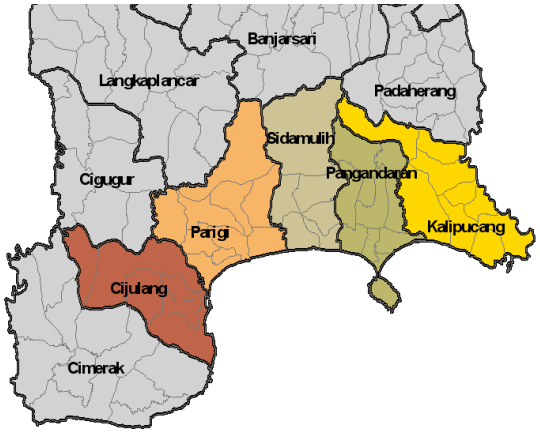


Gambar 2 Peta Wilayah Kab.Pangandaran

*Sumber: Tim WJP-MDM, 2011, GIS Bappeda Jabar 2010*

Berdasarkan wawancara dengan pemilik sentra kerajinan hata di pangandaran yaitu bapak Misman (2018) kerajinan pakis hata tergolong masih baru yaitu berkisar antara 3 tahun lalu. Bapak Misman juga menjelaskan bahwa pemanfaatan dan pengolahan serat yang dilakukan masih belum optimal karena sebagian besar hasil panen pakis hata Jawa Barat yang beliau kumpulkan sebagian besarnya dijual kembali ke daerah lain seperti Lombok dan Bali untuk diolah menjadi kerajinan khas daerah tersebut.

Kerajinan serat pakis hata di Pangandaran sudah mulai berkembang dengan adanya variasi pada produk, mulai dari aksesoris *fashion* seperti gelang, tas, juga *homedeco* seperti kotak tisu, juga kotak pernak-pernik. Namun menurut Soeharto Prawirokusumo masalah yang biasanya tumbuh dalam sentra seni kerajinan adalah dalam pendanaan, manajemen, desain, dan pasar. Diperkuat dengan penjelasan adanya hasil wawancara bersama pengrajin hata (Misman, 2018) “Bahwa di Pangandaran biasa memanfaatkan pakis jenis hata menjadi berbagai jenis kerajinan. Namun, pada kerajinan hata variasi motif dan teknik anyam memang masih belum banyak berkembang, sehingga jenis serat hata masih belum banyak dikenal”.

Dengan adanya potensi serat pakis hata di Indonesia terlebih di Jawa Barat yang memungkinkan untuk dikembangkan dan dengan masalah yang ada pada lapangan bahwa belum banyaknya ragam motif juga jenis kerajinan yang mereka buat. Perlunya jenis kerajinan yang baru dan ragam motif yang unik dan menarik sebagai daya tarik kerajinan ini membuat penulis tertarik untuk melakukan eksplorasi pembuatan ragam motif dan

juga pengolahan teknik baru dalam penerapan serat hata untuk menghasilkan jenis tekstil baru yang dapat di aplikasikan menjadi produk *fashion* yang menarik.

## 2. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Studi literature
   1. Mempelajari beberapa referensi mengenai jenis serat pakis dan serat pakis hata secara spesifik.
   2. Mempelajari beberapa referensi mengenai tekstil beserta teknik perakitan juga teknik pewarnaanya.

b. Wawancara

Melakukan wawancara untuk mengetahui secara detail informasi-informasi pada pengrajin hata di daerah Pangandaran.

c. Observasi

Melakukan observasi atau pengamatan langsung proses dan hasil kerajinan hata yang ada di Dusun Sukamanah, RT.02/RW VI, Desa Bojong, Kec. Parigi, Kab. Pangandaran.

d. Eksplorasi
   1. Melakukan eksperimen pemecahan pada serat hata.
   2. Melakukan eksperiman pelenturan atau penipisan pada serat hata
   3. Melakukan eksperimen pewarnaan pada serat hata.
   4. Melakukan eksperimen teknik pada serat hata.
   5. Membuat konsep tekstil.
   6. Pendesainan motif tekstil dan produk fashion
   7. Membuat karya produk tekstil dari percobaan yang telah dilakukan.
   8. Pengaplikasian tekstil menjadi produk *fashion.*

## 3. Hasil dan Analisa

Pakis hata dengan nama latin *Lygordium Flexuosum (L.) Sw. (Schizaeaceae)* adalah salah satu jenis pakis-pakisan yang tumbuh liar di hutan tropis Indonesia, terkadang juga disebut rumput liar. Pakis hata di habitatnya merupakan tumbuhan jenis tumbuhan yang memiliki batang tegak saat muda dan melilit pada batang pohon lain jika sudah tua. Pemanfaatan serat hata salah satunya adalah dijadikan sebagai kerajinan, salah satu daerah yang melakukannya adalah Kab. Pangandaran. Peneliti melakukan observasi dan wawancara langusng di Sentra Kerajinan Anyaman Hata yang terletak di Dusun Sukamanah, RT.02/RW VI, Desa Bojong, Kec. Parigi, Kab. Pangandaran.

Gambar 3 Sentra Kerajinan Mitra Saluyu

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Berdasakan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan didapat kesimpulan bahwa serat pakis hata sudah mulai diolah menjadi berbaagi jenis kerajinan seperti tas, gelang, kotak tisu, dan kotak pernak pernik. Pada sebagian besar hasil kerajinan hata yang ada di Sentra Kerajinan Mitra Saluyu, terlihat bahwa teknik yang digunakan masih serupa, motif yang dihasilkan masih belum banyak.

Gambar 4 Ragam Hasil Kerajinan Hata

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018)

Berdasarkan data-data tersebut dan potensi yang baik, peneliti memutuskan memilih material serat pakis hata untuk dikembangkan baik serat dan juga tekniknya hingga menjadi produk baru yang lebih inovatif dan lebih berkesan modern.

### 3.1 Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi awal yang dilakukan adalah bertujuan untuk mendapat variasi ukuran serat baru yang sebelumnya belum dilakukan di sentra kerajinan. Ukuran pemecahan serat maksimal yang lakukan dan digunakan biasanya oleh pengrajin adalah pecah 1/4.

Setelah melakukan beberapa eksplorasi tersebut, didapat hasil ekplorasi pemecahan serat yang paling optimal yaitu ukuran pemecahan 1/8. Pada pemecahan 1/8 sifat serat sudah lebih lentur atau elastis dibandingkan pemecahan 1/4, dan lebih terlihat seperti serat atau benang yang sudah memungkinkan di lengkungkan namun potensi serat patah saat di tekuk masih terjadi. Ukuran serat pecah 1/8 berkisar 1 mm – 2 mm, panjang yang dapat dihasilkan adalah 140 cm atau kurang tergantung ketelitian pada saat proses pemecahan.

Gambar 5 Serat Hata Pemecahan 1/8

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Dengan ditemukannya pecahan serat maksimal 1/8 maka selanjutnya akan dilakukan proses eksplorasi pelenturan. Pada eksplorasi ini tujuan peneliti yaitu mendapatkan karakter serat yang lebih lentur atau fleksibel untuk dilekuk dan ditekuk tanpa mematahkan serat hata tersebut.

Setelah dilakukan beberapa eksplorasi didapatkan teknik yang tepat untuk menghasilkan serat hata yang lebih fleksibel yaitu dengan cara penipisan dan penyerutan. Teknik ini menghasilkan serat hata yang tipis sehingga meminimalisi kondisi serat sebelumnya yang mudah patah.

Gambar 6 Hasil Pelenturan Serat Hata

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Setelah mendapatkan eksplorasi hasil ukuran atau pecah serat dan kelenturan serat yang tepat, selanjutnya peneliti menggunakan serat terpilih untuk dilakukan ekplorasi ragam teknik *surface* dan *structure*. Pada eksplorasi ketiga ini peneliti melakukan eksplorasi teknik dengan tujuan, dengan adanya pengembagan serat yang telah dilakukan sebelumnya apakah serat memiliki potensi untuk diterapkan pada teknik-teknik baru yang belum dilakukan oleh pengrajin sebelumnya. Selain itu eksplorasi ini bertujuan menemukan jenis teknik-teknik apa saja yang tepat untuk diterapkan pada serat tersebut.

Gambar 7 Hasil Eksplorasi Teknik Terpilih

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Eksplorasi ini diplih karna merupakan teknik yang paling optimal, selain itu ketiga teknik tersebut memiliki visual dan juga tekstur yang sangat berbeda dengan yang biasanya dilakukan oleh pengrajin. Ketiga hasil eksplorasi ini juga yang paling tepat untuk dapat mengeluarkan bentuk atau membuat motif nantinya ketika diterapkan pada produk.

Teknik yang digunakan pada eksplorasi terpilih yaitu teknik sulam pada kain, dan teknik anyam hata yang diterapkan teknik sulam hata di atasnya.

## 3.2 Konsep

Konsep yang diterapkan peneliti pada produk pembutian serat kali ini adalah *Naturamely*, yang merupakan gabungan dari kata bahasa Inggris (*nature/natural:* alami, asli) (*rustic*: pedesaan) (*homely:* sederhana atau bersahaja) dan. Konsep ini terinspirasi dari sisi kesederhanaan dan ketenangan alam yang berpadu dengan kebudayaan masyarakat pinggir kota atau desa yang tergambar dari sebuah kerajinan. Perasaan dekat kepada alam dan menghargai alam. Menjadikan sebuah gaya hidup yang peduli dengan alam dan sekitar.

Gambar 8 Imageboard

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Pada *imageboard* ini mencoba menggambarkan suasana kesederhanaan alam yang tenang dan nyaman dengan perpaduan kebudayaan pada hasil kerajinan yang sederhana namun penuh

nilai yang terpendam. Kesan yang digambarkan oleh *imageboard* ini adalah *simple* dan sederhana, natural juga terkesan *homey* dan sedikit tradisional. Kesan pada *imageboard* ini digambarkan dengan dominasi warna-warna coklat muda sampai putih seperti *abalone, sepia, sand, light camel*, dan *ivory.*

- *Target Market* yang dituju peneliti adalah sebagai berikut :
  - **Geografi**
    Target market berdomisili di kota besar seperti Jakarta dan juga kota-kota dengan geografi yang masih asri seperti Bogor dan Bandung.
  - **Demografi**
    Jenis kelamin : Wanita
    Usia : Rentang umur 17-27 tahun
    Segmentasi : Menengah/ *Middle*
    Pekerjaan : Penulis buku, *healty life blogger*, desainer produk, *web designer.*
  - **Psikografi**
    Gaya hidup : Hidup ditengah kehidupan yang tenang dan asri disamping perkotaan. Memiliki kesibukan pekerjaan yang membutuhkan ketenangan seperti menulis membuat lingkungan pingir perkotaan yang asri lebih menunjang pekerjaannya. Hidup mandiri di rumah yang tidak terlalu besar dan terkesan sederhana namun sentuhan kayu mendominsi. Tertarik dengan konsep *eco friendly* dan perduli terhadap lingkungan. Memiliki gaya hidup yang sehat dan sederhana. Memiliki sifat yang tenang dan cukup senang bersosialisasi namun kebanyakan waktu luang dihabiskan dengan membaca buku, berkebun dan sesekali bersepeda. Untuk beberapa kali kesempatan terkadang senang untuk *traveling* ke tempat tempat yang dominasi dengan alam yang asri seperti pantai atau ke pegunungan.

- *Customer Profile*

Salah satu penggambaran *customer* yang saya tuju adalah seorang aktivis dalam bidang *eco and sustainable life* beliau adalah Maurilla Sophianti Imron. Gambaran gaya hidup dapat di lihat dari akun *social media* yang beliau miliki. Maurilla adalah seorang *sosiopreneur* di beberapa akun Instagram, yaitu @zerowaste.id, @alaminaturals, dan @masakanibu_nl.

### 3.3 Desain Produk

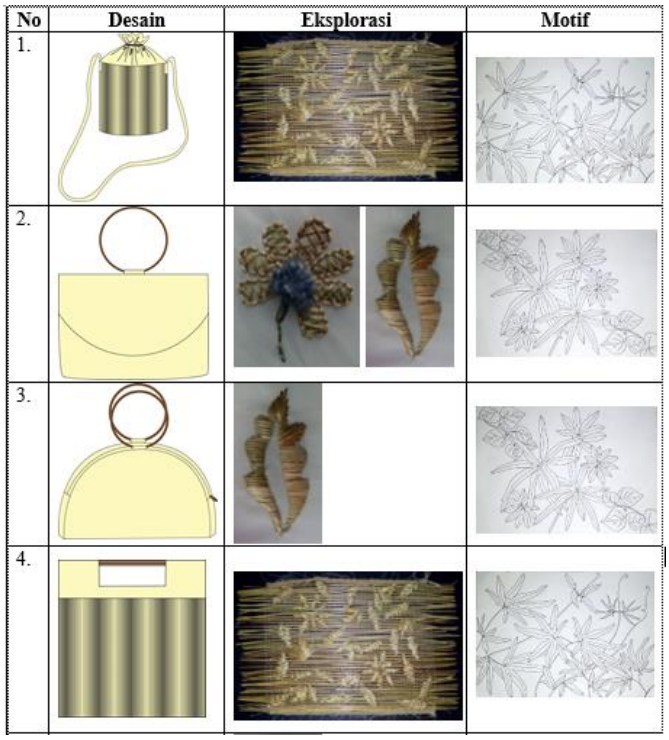


Gambar 9 Sketsa Produk Akhir

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Desain aksesoris *fashion* berupa tas dinilai paling tepat karna alasan sifat serat yang belum memungkinkan untuk di aplikasikan pada busana, perawatan serat hata yang diaplikasikan pada produk tas tergolong akan lebih mudah dalam pemeliharaannya, penulis lebih berfokus pada inovasi atau pengembangan bentuk tas hata sebelumnya, selain itu penerapan eksplorasi yang penulis lakukan, penulis mempertimbangkan produk tas yang cukup tepat untuk pengaplikasian hasil eksplorasi yang telah dibuat.

Desain aplikasi dibuat dari stilasi daun tanaman hata yang dibuat motif untuk memunculkan asal jenis seratnya itu sendiri. Selain itu bentuk daun hata sendiri ketika di stilasi akan menjadikan motif yang cukup menarik karena terlihat seperti bunga jika di komposisikan.

Gambar 10 Hasil Produk Akhir

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Gambar 11 Hasil Produk Akhir

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Gambar 12 Hasil Produk Akhir

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Gambar 13 Hasil Produk Akhir

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

Gambar 14 Hasil Produk Akhir

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

## 4. Simpulan

Untuk membuat sebuah serat yang memiliki potensi cukup baik dikenal salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membuat ragam kreasi atau inovasi sebuah kerajinan baru. Serat hata adalah serat dari batang tanaman jenis pakis hata yang banyak tumbuh di Indonesia, namun pemanfaatan dan jenis serat hata tergolong tidak terlalu dikenal, sehingga salah satu caranya yaitu dengan cara mengolah serat hata menjadi sebuah kerajinan dengan teknik baru agar memiliki kesan yang lebih berbeda dan dapat menyesuaikan pasar atau target market yang ada.

Pada penelitian ini penulis berusaha untuk menyelesaikan masalah yang ada pada sentra kerajinan hata tersebut dengan berbagai cara, yaitu :

1. Memilih material pakis hata sebagai material yang akan di eksplorasi, dilihat dari potensi yang cukup baik mengenai serat hata tersebut.
2. Penulis mencoba mengolah material pakis hata agar lebih fleksibel. Penulis juga mencoba mengolah serat pakis hata dengan berbagai teknik, baik pewarnaan dan juga eksplorasi desain tekstil rekalatar dan juga rekarakit satu persatu hingga di dapatkan beberapa teknik yang tepat.
3. Penulis mencoba menginovasikan produk kerajinan hata menjadi produk aksesoris *fashion* berupa tas yang dipadukan material hata dengan menggunkan berberapa teknik yang telah penulis lakukan.

## 5. Referensi


***[1]*** *Tim WJP-MDM, 2011, GIS Bappeda Jabar 2010*

*[2] Rizali, Nanang. 2010. Metode Perancangan Tekstil. Surakarta UNS PRESS*

*[3] Tim Fakultas Universitas Negeri Surabaya. 2001. Mengientifikasi Serat Tekstil*

*[4] Ningsih, Tri. 2015. Kerajinan Tekstil Berbahan Mendong Produksi Deriji Craft Dusun Plembon Sendang Sari Minggir Seleman Yogyakarta*

*[5] Rizali, Nanang. 1987. Merencana Tekstil 1. Surakarta: Departemen Pendidikan dan*

*Kebudayaan Republik Indonesia Universitas Sebelas Maret.*

[6] *Shigeru Watanabe, N. Sugiarto.H, 2003, Teknologi Tekstil. Jakarta; PT. Pradnya Paramita*

[7] *Wilson, Jacquie (2001). Handbook of Textile Design Principles, Processes and Practice. Camridge-England , Woodhead Publishing Ltd.*

[8] *Parul Kapur, 2013 "Dyeing Printing As Fabric Finishes" https://www.slideshare.net/ParulKapur/dyeingprinting- as-fabric-finishes*

[9] *Soekarno, 2005. Kerangka Bentuk Rancangan, Bandung*

[10] *Troxell.D.Marry, Stone Elaine. 1981. Fashion Merchandising*

[11] *Istinharoh, 2013. Pengantar Ilmu Tekstil 1*

[12] *Ciptandi,F.,Kahdar,K.,& Sachari,A.(2014).Quality Improvement of Raw Material of Natureal Fibre Preparation using Pectinase Enzyme Case Study: The Harvest of Kenaf Fibre in Laren District, Lamongan Regency, East Java. Journal Chemistry and Materials Reserch..*

[13] *Nuraziza,H., & Ciptandi,F. (2018). Perancangan Produk Busana Ready to wear Dengan Menggunakan Kain Tenun Gedog Tuban dan Kintsugi Sebagai Inspirasi eProceedings of Art & Design.*